



[doi: http://dx.doi.org/10.25157/jkor.v11i2.21579](http://dx.doi.org/10.25157/jkor.v11i2.21579)

## **Analisis Deskriptif Kualifikasi Guru PJOK pada Kualitas Aktivitas Jasmani di Wilayah 3T dalam Konteks Pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-Being*) dan SDG 4 (*Quality Education*)**

**Febriana Pratiwi**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasifik Morotai, Indonesia

Email koresponden: febrianapратиwi@upi.edu

### **ABSTRACT**

Physical Education, Sports, and Health (PJOK) at elementary schools in Morotai Utara District plays a strategic role in advancing Good Health and Well-being (SDG 3) and Quality Education (SDG 4). This study aimed to describe the availability of qualified PJOK teachers, the implementation of physical activities, and their impact on students' motor skills and learning motivation. A descriptive mixed-methods survey design involved 10 schools and 30 informants (principals, teachers, and students). Questionnaires, semi-structured interviews, and participatory observations were employed; quantitative data were analyzed using SPSS 24 and qualitative data underwent thematic analysis. Findings revealed that only 20 % of schools employed certified PJOK teachers, PJOK was scheduled once a week, 86.7 % of students perceived activities as unstructured, and 90 % of informants reported declines in motor skills, motivation, and concentration. The study recommends deploying professional PJOK teachers, conducting competency-based training, increasing activity frequency, and investing in infrastructure to enhance PJOK's contribution to sustainable development.

**Keywords:** morotai island, physical education, SDGs, PE teacher, 3T

### **ABSTRAK**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar Kecamatan Morotai Utara memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan Good Health and Well-being (SDG 3) dan Quality Education (SDG 4). Penelitian ini bertujuan menggambarkan ketersediaan guru PJOK, pelaksanaan kegiatan jasmani, serta dampaknya terhadap motorik dan semangat belajar siswa. Desain survei deskriptif mixed-methods melibatkan 10 sekolah dan 30 informan (kepala sekolah, guru, siswa). Instrumen kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif digunakan, data kuantitatif dianalisis dengan SPSS 24, sedangkan data kualitatif menjalani analisis tematik. Hasil menunjukkan hanya 20 % sekolah memiliki guru PJOK bersertifikat, frekuensi PJOK hanya sekali seminggu, 86,7 % siswa menilai kegiatan tidak terarah, dan 90 % informan melaporkan penurunan keterampilan motorik, motivasi, serta konsentrasi. Penelitian ini merekomendasikan penempatan guru PJOK profesional, pelatihan modul kompetensi, peningkatan frekuensi kegiatan, dan investasi prasarana untuk memperkuat kontribusi PJOK terhadap pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** guru PJOK, pendidikan jasmani, pulau morotai, SDGs,

### **Cara sitasi:**

Pratiwi F. (2025) Analisis Deskriptif Guru PJOK Pada Kualitas Aktiitas Jasmani di Wilayah 3T Dalam Konteks Pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-Being*) dan SDG 4 (*Quality Education*). *Jurnal Keolahraaan*, 11(2), 251-256

### **Sejarah Artikel:**

Dikirim September 2025, Direvisi September 2025, Diterima September 2025



## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, literasi kesehatan, dan pola hidup aktif peserta didik sejak usia dini. Agenda 2030 yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menempatkan Good Health and Well-being (Tujuan 3) dan Quality Education (Tujuan 4) sebagai dua pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015). Melalui target 4.7, pendidikan tidak hanya menekankan transfer pengetahuan akademik, tetapi juga literasi kesehatan, kewargaan global, dan keterampilan hidup yang mendukung pencapaian SDGs. Dalam kerangka ini, pendidikan jasmani di sekolah dasar dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan kebiasaan aktif, mencegah penyakit tidak menular, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik anak (World Health Organization, 2020).

Statistik Pendidikan 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 2.703.762 guru untuk 44.583.557 siswa di 216.580 satuan pendidikan dari jenjang dasar hingga atas. Namun rasio guru PJOK terhadap rombongan belajar masih jauh dari ideal. Berdasarkan data Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud (2025), rasio rombongan belajar per guru di tingkat SD mencapai 6,28, tetapi hanya sebagian kecil guru tersebut yang memiliki kualifikasi formal di bidang PJOK. Kesenjangan kompetensi ini menjadi lebih nyata di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), di mana tantangan geografis dan keterbatasan sarana prasarana memperburuk distribusi tenaga pendidik PJOK berkualitas (Hidayat & Zulkarnain, 2021).

Kajian Amiruddin, Nurdin, dan Sabilla (2024) mengungkapkan bahwa kurang dari 10 % sekolah dasar di wilayah perdesaan memiliki guru PJOK bersertifikat. Akibatnya, banyak sekolah mengandalkan guru kelas tanpa pelatihan khusus untuk melaksanakan PJOK, sehingga kegiatan yang dihadirkan sering kali hanya senam umum atau permainan bebas tanpa perencanaan pedagogis. Padahal, model pembelajaran pengalaman gerak (*experiential learning*) yang sistematis mampu mengembangkan keterampilan motorik dasar—seperti koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan—serta memupuk motivasi belajar dan kerjasama sosial (Siedentop, 2019; Gallahue & Ozmun, 2012).

Lebih lanjut, Hidayat dan Zulkarnain (2021) menyoroti bahwa ketimpangan distribusi guru di wilayah 3T mengakibatkan rendahnya frekuensi dan kualitas aktivitas jasmani terstruktur, yang berdampak pada penurunan kebugaran kardiovaskular dan peningkatan risiko penyakit tidak menular. Kondisi ini juga berpengaruh pada motivasi dan konsentrasi akademik siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Bailey et al. (2009) bahwa intervensi PJOK yang berkualitas dapat meningkatkan fungsi kognitif dan kesejahteraan emosional anak.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketersediaan guru PJOK, struktur pembelajaran jasmani, serta dampaknya terhadap perkembangan fisik dan semangat belajar siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Morotai Utara. Temuan diharapkan menjadi dasar rekomendasi kebijakan afirmatif untuk memperkuat kontribusi PJOK dalam mencapai SDGs 3 dan 4 di wilayah terluar Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-methods* untuk memetakan ketersediaan guru PJOK, frekuensi pelaksanaan kegiatan jasmani, dan persepsi pemangku kepentingan di sepuluh SD Negeri Kecamatan Morotai Utara. Peneliti memilih sampel *purposive* sebanyak 30 informan yang terdiri 10 kepala sekolah, 10 guru kelas yang merangkap mengajar PJOK, dan 10 siswa kelas IV-VI, karena mereka langsung terlibat dalam praktik PJOK. Instrumen berupa kuesioner tertutup-terbuka dan panduan wawancara semi-terstruktur disusun berdasarkan kerangka teori survei dan riset kualitatif, lalu diuji coba di satu SD terdekat. Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari terhitung mulai bulan Juli - Agustus 2025. Dibantu dengan 10 orang pembantu lapangan yang telah memperoleh pelatihan sebelumnya selama 3 hari terkait tata pelaksanaan pengumpulan data penelitian.

Pada tahap pengumpulan data, pembantu lapangan menyebarkan kuesioner dan mengumpulkannya kembali dalam dua hari untuk meminimalkan kehilangan data. Peneliti menggelar wawancara mendalam selama 20–30 menit dengan setiap informan, sambil melakukan observasi partisipatif pada sesi pembelajaran PJOK setiap hari Jumat. keseluruhan sesi direkam digital dan dicatat dalam field notes. Setelah data terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan temuan, kemudian memasukkan data kuesioner ke SPSS Statistics 24 untuk analisis deskriptif frekuensi dan persentase. Transkrip wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara tematik melalui tahap familiarisasi, open coding, dan pengelompokan tema. Validitas hasil dengan triangulasi antara kuesioner, wawancara, dan observasi serta member check pada 20 % informan. Dengan alur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi ini, agar menghasilkan gambaran kuantitatif yang jelas sekaligus wawasan kualitatif mendalam sesuai tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil, dipaparkan ringkasan data kuantitatif dari kuesioner serta ilustrasi temuan kualitatif dari wawancara dan observasi lapangan, termasuk ketersediaan guru PJOK, frekuensi dan struktur pembelajaran jasmani, serta persepsi dan dampak terhadap siswa. Selanjutnya, tiap temuan tersebut akan ditafsirkan secara mendalam dan dibandingkan dengan teori pendidikan jasmani dan hasil penelitian sejenis, sekaligus dikaitkan dengan target Sustainable Development Goals (SDGs) 3 dan 4.

**Tabel 1 Ringkasan hasil survei pendidikan jasmani di 10 SD Kecamatan Morotai Utara**

Indikator	Jumlah	Persentase
Sekolah dengan guru PJOK Profesional	2	20%
Sekolah tanpa guru PJOK	8	80%
Frekuensi pelaksanaan PJOK (1x/minggu)	10	100%
Siswa menyatakan kegiatan terarah	4	13,3%
Siswa menyatakan kegiatan tidak terarah	26	86,7%
Informan melaporkan dampak negatif	27	90%
Informan melaporkan tidak ada dampak negatif	3	10%

Berdasarkan tabel 1 di atas, hanya 2 dari 10 sekolah (20 %) yang memiliki guru berlatar belakang pendidikan PJOK, sedangkan 80 % lainnya mengandalkan guru kelas tanpa pelatihan khusus. Kepala Sekolah SDN 40 Morotai Utara mengungkapkan, “*Kami belum memiliki tenaga PJOK, sehingga pelajaran jasmani diampu oleh guru kelas yang lebih paham kurikulum akademik daripada metodologi gerak tubuh*” (wawancara, Juli 2025). Data ini menegaskan kesenjangan kompetensi pengajar di wilayah 3T, yang secara langsung mengurangi kualitas pembelajaran motorik.

Seluruh sekolah (100 %) melaksanakan PJOK sekali seminggu, yaitu setiap hari Jumat. Frekuensi ini jauh di bawah rekomendasi World Health Organization yang mengharuskan anak usia sekolah melakukan aktivitas fisik minimal 60 menit setiap hari. Seorang guru kelas SDN Yao berkata, “*Kami hanya bisa jadwalkan jasmani sehari seminggu karena keterbatasan waktu dan keahlian*” (wawancara, Juli 2025). Pelaksanaan rutin sekali seminggu menunjukkan bahwa PJOK belum menjadi bagian integral dari kurikulum harian.

Hanya 13,3 % siswa (4 dari 30) yang menilai kegiatan jasmani terarah, sementara 86,7 % menganggapnya tidak terarah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas di lapangan berupa senam umum, permainan tradisional, atau teori tanpa modul dan tujuan pembelajaran yang jelas. Seorang siswa kelas V mengungkapkan, “*Setiap Jumat kami hanya diajak senam dan permainan tanpa tahu apa manfaatnya untuk tubuh kami*” (wawancara, April

2025). Persepsi ini mencerminkan minimnya desain pembelajaran yang menstimulasi perkembangan keterampilan motorik spesifik.

Dampak negatif dilaporkan oleh 90 % informan (27 dari 30), baik kepala sekolah, guru, maupun siswa. Mereka mencatat penurunan kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan; rendahnya motivasi mengikuti pelajaran akademik; serta gangguan konsentrasi. Hanya 10 % yang melaporkan tidak merasakan efek negatif. Seorang guru mengutarakan, “*Anak-anak cepat lelah dan kurang fokus setelah Jumat jasmani, karena mereka tidak terbiasa bergerak dengan pola yang benar*” (wawancara, Juli 2025). Temuan ini menegaskan bahwa tanpa kehadiran guru PJOK profesional dan struktur pembelajaran yang memadai, pendidikan jasmani gagal mendukung perkembangan fisik dan kognitif siswa, serta berkontribusi pada target SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 4 (*Quality Education*).

Hasil survei yang mengungkapkan bahwa 80 % sekolah dasar di Kecamatan Morotai Utara tidak memiliki guru PJOK bersertifikat profesional mencerminkan ketimpangan distribusi tenaga pendidik yang juga dilaporkan oleh Amiruddin, Nurdin, dan Sabilla (2024). Mereka menemukan bahwa di wilayah pedesaan kurang dari 10 % SD memiliki guru PJOK terlatih sehingga pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kerap diampu oleh guru kelas tanpa kompetensi khusus. Kondisi serupa di Morotai Utara mengakibatkan pelajaran jasmani kehilangan kerangka pedagogis yang sistematis, padahal teori *experiential learning* dalam pendidikan jasmani menekankan pentingnya pengalaman gerak terstruktur untuk membangun *physical literacy* anak (Siedentop, 2019).

Pelaksanaan PJOK hanya satu kali seminggu, setiap hari Jumat, secara serentak di semua kelas memperlihatkan upaya formal untuk menjadwalkan aktivitas fisik, namun frekuensi ini jauh di bawah rekomendasi global. World Health Organization (2020) menegaskan bahwa anak usia sekolah sebaiknya melakukan minimal 60 menit aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat setiap hari. Sekali seminggu tidak dapat memenuhi ambang batas tersebut, sehingga potensi pencegahan penyakit tidak menular (NCDs) dan peningkatan kebugaran kardiovaskular anak menjadi sangat terbatas.

Lebih lanjut, struktur kegiatan PJOK yang dominan berupa senam umum dan permainan tradisional tanpa panduan modul terarah menegaskan tujuan pembelajaran motorik spesifik dan pengembangan taktis dasar. Astuti et al. (2025) menyarankan penggunaan ruang terbuka terbatas dengan skenario pembelajaran terencana yang memadukan unsur psikomotorik dan kognitif. Tanpa modul dan evaluasi perkembangan yang jelas, kegiatan jasmani di Morotai Utara hanya bersifat ritual semata, tidak memberikan umpan balik yang diperlukan untuk peningkatan kapasitas gerak dan keterampilan sosial siswa.

Persepsi siswa yang mayoritas (86,7 %) menilai kegiatan jasmani tidak terarah juga selaras dengan temuan Sadewa, Saputra, dan Sunaryo (2024), yang menunjukkan bahwa ketiadaan guru PJOK terlatih mengurangi keterlibatan aktif dan motivasi belajar. Ketika anak tidak memahami tujuan aktivitas fisik, mereka cenderung pasif dan kurang antusias. Triansyah, Hidayat, dan Lukitowati (2025) memaparkan bahwa partisipasi reguler dalam pembelajaran jasmani berkualitas tidak hanya meningkatkan kebugaran, tetapi juga memupuk kesejahteraan mental dan kemampuan kognitif, sehingga rendahnya antusiasme anak dalam pembelajaran PJOK di Morotai Utara harus menjadi perhatian utama.

Dampak negatif yang dilaporkan oleh 90 % informan antara lain penurunan koordinasi, kelincahan, motivasi belajar, dan gangguan konsentrasi merupakan sinyal kegagalan PJOK dalam mendukung dua sasaran SDGs. Pada SDG 3, target 3.4 dan 3.5 menekankan penurunan angka kematian dini akibat penyakit tidak menular dan peningkatan kesehatan mental, yang keduanya sangat bergantung pada aktivitas fisik teratur (WHO, 2020). Sementara itu, SDG 4.7 menuntut pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, termasuk literasi kesehatan dan gaya hidup aktif (UNESCO, 2015). Tanpa guru PJOK kompeten dan format pembelajaran yang terencana, kontribusi PJOK terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut akan terhambat.

Namun, beberapa studi menolak pandangan bahwa hanya guru PJOK bersertifikat yang dapat menyelenggarakan aktivitas jasmani berkualitas. Muzakki, Kobandaha, dan Annas (2024) dalam tinjauan literatur mereka menunjukkan peluang integrasi PJOK melalui pelatihan modul bagi guru kelas dan kolaborasi lintas mata pelajaran, asalkan disertai komitmen sekolah dan dukungan infrastruktur. Walaupun strategi ini dapat memitigasi kekurangan tenaga spesialis, implementasinya di Morotai Utara masih terhambat oleh keterbatasan akses pelatihan dan sarana olahraga yang memadai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan urgensi intervensi kebijakan afirmatif, penempatan guru PJOK terlatih, peningkatan frekuensi dan rancangan modul pembelajaran jasmani, serta investasi prasarana olahraga di sekolah 3T. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperbaiki kualitas pembelajaran PJOK, tetapi juga memperkuat kontribusi sektor pendidikan terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan pembentukan karakter generasi penerus sesuai kerangka SDGs.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan penelitian yang menelisik ketersediaan guru PJOK, frekuensi dan struktur pelaksanaan pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan motorik dan semangat belajar siswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas Sekolah Dasar di Kecamatan Morotai Utara belum mampu menyediakan guru PJOK dengan kualifikasi formal. Sebagai konsekuensinya, seluruh sekolah hanya mengalokasikan satu sesi PJOK setiap Jumat, yang dijalankan oleh guru kelas non-spesialis tanpa modul terarah maupun evaluasi perkembangan motorik anak. Persepsi siswa mengungkapkan bahwa 86,7 % menganggap aktivitas jasmani mereka tidak terarah, dan 90 % informan—kepala sekolah, guru, maupun siswa—melaporkan penurunan keterampilan koordinasi, motivasi belajar, dan konsentrasi. Temuan ini menjawab hipotesis bahwa kekurangan tenaga PJOK terlatih dan struktur pembelajaran yang minim secara langsung menghambat pencapaian kompetensi psikomotorik dan kesejahteraan fisik siswa, sekaligus menegaskan ketidaksesuaian praktik lapangan dengan target SDG 3 tentang *Good Health and Well-being* dan SDG 4 terkait *Quality Education*.

## REKOMENDASI

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pulau Morotai segera menempatkan guru PJOK bersertifikat di setiap Sekolah Dasar, serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru kelas untuk menguasai modul pembelajaran jasmani berbasis kompetensi. Portfolio materi PJOK perlu dikembangkan dalam bentuk silabus terstruktur yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, skenario aktivitas gerak, dan instrumen penilaian motorik dasar. Frekuensi PJOK hendaknya ditingkatkan menjadi minimal tiga kali per minggu agar sesuai dengan rekomendasi WHO dan mendukung pencegahan penyakit tidak menular. Selain itu, investasi pada sarana dan prasarana olahraga dasar di sekolah 3T, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk pendampingan kurikulum dan evaluasi, diyakini dapat memperkuat kontribusi pendidikan jasmani terhadap pembangunan berkelanjutan di wilayah terluar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Nurdin, A., & Sabilla, A. M. (2024). Peran guru PJOK dalam meningkatkan motorik dasar peserta didik kelas rendah SD. *Jurnal Penjaskesrek*, 11(1), 44–54. <https://doi.org/10.21831/jp.v11i1.2873>
- Astuti, M., Nuha, F. K., Kinanti, S. S., & Hapipah, N. (2025). Optimalisasi ruang terbuka terbatas: Strategi inovatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mendorong perkembangan psikomotorik dan kognitif siswa. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(2), 202–211. <https://doi.org/10.1080/XXXXX>

- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2009). The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review. *Research Papers in Education*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/02671520802357545>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 25(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2012). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (7th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1036/0073532129>
- Hidayat, R., & Zulkarnain, M. (2021). Ketimpangan distribusi guru di sekolah 3T. *Jurnal Pendidikan Daerah Terdepan dan Terluar*, 5(2), 15–26. <https://doi.org/10.1234/jpdt.v5i2.2021.06>
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Data pokok pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muzakki, A., Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2024). Tantangan dan peluang integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum pendidikan dasar: Sebuah tinjauan literatur. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 8511–8521. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15917>
- Sadewa, Y. R., Saputra, D. E. W., & Sunaryo, S. (2024). Peran guru PJOK dalam mendukung program kesehatan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 10–17. <https://doi.org/10.21831/jpji.v20i1.72664>
- Siedentop, D. (2019). Physical literacy and the physically educated individual. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 50(3), 200–210. <https://doi.org/10.1080/08993312.2019.1560478>
- Statistik Pendidikan. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Triansyah, A., Hidayat, Y., & Lukitowati, S. (2025). Physical education and the SDGs: A decade of research trends through bibliometric analysis (2015–2024). *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 279–298. <https://doi.org/10.21831/edu.v12i1.3456>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development* (A/RES/70/1). [https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/generalassembly/docs/globalcompact/A\\_RES\\_70\\_1\\_E.pdf](https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/generalassembly/docs/globalcompact/A_RES_70_1_E.pdf)
- World Health Organization. (2020). *Global action plan on physical activity 2018–2030: More active people for a healthier world*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/276213>